

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ISTIQRAT*
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NAHWU SISWI KELAS VII-A
SEMESTER GENAP MTs DARUL HUFFAZH PESAWARAN
TAHUN PELAJARAN 2013/2014 M**

¹. Hariri Kurniawan ². M. Wisnu Khumaidi ³. Nurkholis
¹. STIT Darul Fattah ². STIT Darul Fattah ³. STIT Darul Fattah

ABSTRACT

This research is conducted based on the difficulty of students in understanding the rules of nahwu that are taught in the class and based on the low grades they got from this subject. This is based on observations that show the low average value of students on Arabic. Based on this background, the researcher is interested in applying the *istiqrati* method so that students' understanding of the nahwu rules increases. The formulation of the problem in this study is: Does the application of the *istiqrati* learning model can improve the students' ability in class VII A of MTs Darul Huffaz to understand the rules of nahwu? This research uses Classroom Action Research (CAR). The purpose of this research is to determine the role of the application of the *istiqrati* method to the ability of students to understand nahwu rules. The subjects of this research are the 20th grade students of VIIA. This research is conducted in 2 cycles. Based on the results of student evaluation tests in cycle 1 and cycle 2, it can be concluded that the application of the *istiqrati* method is quite instrumental in increasing students' understanding of the nahwu rules because the acquisition of the average value of all aspects of the understanding of nahwu taught has increased. The average value of the test results of all aspects of the pretest was 50 and then increased to 89.67 in the first cycle test and increased again to 93.33 in the second cycle. This means the average value of all aspects from the pretest to the test cycle 1 increased by 79.34% and from cycle 1 test to cycle 2 test increased by 4.04%.

Keywords: *Penerapan, Metode Istiqra'i, Nahwu.*

PENDAHULUAN / المقدمة

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits. Selain itu bahasa Arab juga merupakan bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. Ini berarti kebutuhan umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab tentu lebih kuat lagi bila dibandingkan dengan kebutuhan mempelajari bahasa lainnya di dunia. Dan tuntutan untuk mempelajari bahasa Arab ini lebih kuat lagi mengingat berbagai bentuk ibadah umat Islam dilaksanakan dengan berbahasa Arab seperti shalat, do'a, dzikir dan sebagainya (Yuyu Wahyoedin, 2011:6).

Dalam pelaksanaannya pemberian pelajaran bahasa Arab sekarang ini tidak hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren saja tetapi sudah dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal bahkan dicantumkan dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah khususnya yang berada di bawah naungan yayasan Islamiyah. Seperti MI (Madrasah Ibtidaiyyah) untuk tingkat dasar yang setara dengan SD, MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang setara dengan SMP, MA (Madrasah Aliyah) yang setara dengan SMA dan untuk Perguruan Tinggi contohnya adalah STAIN.

Namun, meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, tidak semudah membalikkan telapak tangan bagi siswa untuk dapat menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya.

Kondisi tersebut tentu tidak dapat dibiarkan terus menerus, akan tetapi membutuhkan solusi yang baik, sehingga kompetensi bahasa Arab yang dimiliki siswa menjadi baik dan dapat diandalkan terutama kompetensi siswa dalam memahami kaidah bahasa Arab. Ini mengingat bahwa kaidah merupakan hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, yang mana dengan memahami kaidah maka seseorang akan mampu memahami bahasa Arab dengan tepat dan benar.

A. Pembelajaran / **التعليم**

1. *Pengertian Pembelajaran*

Syaiful Sagala menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* (2007:61) bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang dilaksanakan melalui komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2007:62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari kedua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. *Pengertian Model Pembelajaran*

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi dan data-data yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem yang mungkin atau imejiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komaruddin dalam Syaiful Sagala, 2007:152).

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil dalam Ramayulis (2010:165) adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya.

Syaiful Sagala (2007:176) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Model pembelajaran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran terhadap siswanya.

B. Kaidah Nahwu / قاعدة النحو

1. Pengertian Nahwu

Nahwu menurut bahasa adalah (1) cara (Abd Bin Nuh dan Oemar Bakri, (2008:248); (2) jalan (Mahmud Yunus, 2009:444); (3) arah dan sisi (Munawwir, 1997:1397).

Pengertian lain dari nahwu secara istilah adalah :

علم بأصول تُعرف بها أحوال الكلمات العربية من حيث الإعراب
والبناء. أي من حيث ما يعرض لها في حال تركيبها.

(Artinya: ilmu tentang pokok-pokok yang denganya dapat diketahui hal ihwal kata-kata bahasa Arab dari segi i'rab dan bina'nya, yaitu dari sisi apa yang dihadapinya dalam keadaan kata-kata itu disusun) (Musthafa al-Ghulayayni, 2009:28-29).

قواعد يعرف بها محل كل كلمة داخل الجملة، وضبط أواخر
الكلمات، وكيفية إعرابها.

(Artinya: Kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui kedudukan setiap kata didalam kalimat, harokat akhir kata-kata, serta cara mengi'rab kata) (Fu'ad Nu'mah, tanpa tahun:17).

Sedangkan menurut Yuyu Wahyoedin dalam bukunya yang berjudul Pelajaran Tata Bahasa Arab (2011:6), nahwu adalah ilmu yang membahas baris atau harokat akhir sebuah kata, apakah dia *mabni* (tetap), *mu'rob* (berubah), *marfu'*, *mansub*, *majrur* atau *majzum*. Dengan kata lain apakah baris atau harokat akhir sebuah kata berupa *dommah*, *fathah*, *kasroh* atau *sukun*.

Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

- 1) Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw.
- 2) Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- 3) Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.
- 4) Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar

Ada sedikit perbedaan dalam istilah bahasa yang digunakan oleh bahasa Indonesia dengan yang digunakan oleh bahasa Arab. Istilah kalimat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan kalimat (الكَلِمَة) dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kalimat (الكَلِمَة) itu sama artinya dengan kata dalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang kita sebut sebagai kalimat dalam bahasa Indonesia, maka kalau dalam bahasa Arab ia disebut sebagai *jumlah* (الْجُمْلَة) (Yuyu Wahyoedin, 2011:16).

C. **Model Pembelajaran *Istiqra'i* / طريقة تعليم الاستقرائية**

1. Pengertian Model Pembelajaran *istiqra'i*

Secara bahasa *istiqra'i* berarti meneliti atau menyelidiki dengan seksama (Munawwir, 1997, 1102).

Sedangkan secara istilah *istiqra'i* berarti:

الِاسْتِقْرَاءُ هُوَ جَذْبُ الْجُزْئِيَّاتِ لِلْحُصُولِ عَلَى حُكْمٍ كُلِّيٍّ (قَاعِدَةٌ
عَامَّةٌ).

Artinya : ("*Istiqra'* adalah menarik hal-hal yang bersifat *juz'iyah* (partikular) untuk menghasilkan hukum yang bersifat *kulli* (kaidah umum)".

Dari definisi diatas dapat difahami beberapa aspek berikut:

- a) Menarik hal-hal yang bersifat *juz'i* merupakan satu cara khusus dalam rangka mengetahui hukum yang bersifat *kulli* yang berlaku bagi hal-hal tersebut. Dari hasil tersebut kemudian dihasilkan "kaidah-kaidah umum".
- b) Contohnya: kita melakukan *istiqra* (menginduksi) atau menarik hukum penggunaan *fa'il* ke dalam beberapa jumlah (kalimat) yang berbeda dalam bahasa Arab dalam rangka mengetahui hukum *i'rabnya*. Maka kita dapat menemukan bahwa kalimat yang memiliki posisi sebagai *fa'il* dalam beberapa kalimat yang kita teliti adalah '*marfu*' (dirafa'kan). Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa: "*fa'il* dalam bahasa Arab adalah *marfu*' (dirafa'kan) ". Sedangkan kaidah umum dari pernyataan tersebut berbunyi: "Setiap *fa'il* adalah *marfu*" (Juhrocin, 2013).

Istilah *istiqra'i* ini mulai diterapkan di sekolah-sekolah negara Arab sebagai suatu model pembelajaran kaidah bahasa ketika delegasi Arab dari Eropa kembali ke negara mereka pada awal abad ke XX (Mega Pertiwi, 2013).

Menurut Ahmad Sehri dalam tulisannya yang berjudul Model Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab model pembelajaran *istiqra'i* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, dibanding-bandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran *Istiqra'i*

Dalam penyajiannya model pembelajaran *istiqla'iyah* ini dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu :

a) Teknik penyajian dengan menggunakan model contoh

Model contoh disebut juga model contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong. Penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak dan terpotong-potong yang diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah.

Berkaitan dengan keterangan tersebut di atas, maka model ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini yaitu guru kelas dapat memilih contoh-contoh yang mudah dan membantu guru dalam proses belajar mengajar dan mempermudah serta mempercepat pemahaman para siswa terhadap kaidah-kaidah karena mereka telah memahaminya melalui contoh-contoh yang telah dijelaskan. Sedangkan kelemahannya adalah dalam penyajian materi banyak dijumpai siswa yang lari pada jam pelajaran, karena siswa menganggap proses belajar mengajar tidak tepat dan sulit untuk diketahui dan dipahami karena pemberian contoh-contoh yang bervariasi dan beragam dan tidak berkaitan antara satu dengan yang lain.

b) Teknik penyajian dengan menggunakan model teks utuh

Model ini sering disebut model konteks bersambung atau teks sempurna. Model ini berkonsentrasi pada penyajian sebuah teks atau karangan utuh yang diambil dari buku-buku bacaan, teks-teks sastra, materi sejarah, surat kabar harian atau majalah mingguan atau sejenisnya, diutamakan teks-teks yang memuat peristiwa-peristiwa yang masih hangat dalam benak para pelajar. Kewajiban guru dalam menerapkan model ini adalah menjalankan teks itu, lalu membahas bagaimana membahas topik bacaan, kemudian mengambil contoh teks itu yang dapat dijadikan dasar sebagai materi pelajaran lalu meneruskan langkah-langkah yang harus diambil sesuai model.

Kelebihan model ini adalah siswa merasakan korelasi atau hubungan yang kuat dengan bahasa Arab yang sedang dipelajarinya dan mampu membandingkan ciri-ciri khusus *i'rab* dalam teks-teks bacaan lain.

Kelemahannya adalah guru dibebani membuat bagian satuan pelajaran, dan terkadang para guru terpaksa memperpanjang bagian-bagian tersebut sampai mampu memaparkan contoh seluruh aspek kaidah-kaidah dan bagian-bagiannya.

c) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Istiqla'iyah*

Model pembelajaran *istiqra'i* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) *Tahap persiapan (pendahuluan)*

Pada langkah persiapan, guru harus mempersiapkan secara matang terhadap materi pelajaran yang akan disajikan, selanjutnya guru memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan mengenai teks atau contoh-contoh dalam bagian kaidah yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan topik pelajaran yang akan diajarkan sekarang, artinya guru harus mengadakan apersepsi terhadap pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan. Langkah pendahuluan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan konsentrasi para pelajar agar mereka dengan mudah menerima topik pelajaran baru.

2) *Tahap penyajian contoh atau teks sempurna*

Setelah diadakan apersepsi, langkah berikutnya guru mulai memberikan materi pelajaran dengan diawali dari hal-hal yang mudah menuju kepada materi yang sulit dan dari kongkrit kepada yang abstrak. Oleh karena itu, dalam model contoh ini, guru menulis contoh-contoh itu di papan tulis, baik contoh yang dibuat oleh guru sendiri maupun para pelajar setelah mereka menerima beberapa pertanyaan dari gurunya. Tidak ada salahnya jika guru ingin menulis beberapa contoh tambahan pada kertas terpisah lalu dibagikan kepada para pelajar.

Dalam model teks sempurna guru menulis teks itu di papan tulis, atau telah ditulis sebelumnya di kertas, lalu dibagikan kepada peserta didik. Setelah itu, guru menjelaskan teks itu sebagaimana ia menjelaskan materi yaitu dengan pendahuluan, bacaan, dan menjelaskan makna kosakata kemudian mendiskusikan makna umum dari teks tadi. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada para pelajar yang jawabannya adalah kalimat yang dapat menghasilkan rumusan kaidah, kemudian contoh yang dijawab oleh pelajar ditulis di atas papan tulis sambil menggarisbawahi kata yang diinginkan atau ditulis dengan tulisan berwarna, selanjutnya memberi baris akhir.

Contoh-contoh yang diajukan jumlahnya harus cukup, karena jika contohnya terbatas maka akan mengurangi bahkan akan menghilangkan bobot kaidah yang akan dibuat. Disamping itu, contoh yang tidak cukup akan mengakibatkan kesalahan, karena kaidah yang akan dibuat dapat dilakukan dengan cara tergesa-gesa. Dalam penelitian ini peneliti memadukan antara teknik penyajian contoh

dan teks sempurna, yakni peneliti memberikan beberapa kalimat contoh yang masing-masing kalimat tersebut terkait pada satu tema yakni *الأسرة*.

3) *Tahap menimbang dan mempertemukan*

Setelah proses penyajian selesai guru berupaya mempertemukan antara bagian-bagian dari teks atau contoh-contoh yang telah disajikan itu, supaya peserta didik mengetahui titik persamaan dan perbedaan antara bagian atau contoh itu. Adapun pelajar harus berperan sebagai tim pencari titik persamaan dan perbedaan, membanding-bandingkan dan mempertemukan, kemudian memberi kesimpulan dalam bentuk perumusan kaidah.

4) *Tahap perumusan kaidah (pengorganisasian bahan)*

Selanjutnya, mengorganisir bahan yang baru dengan yang lama sebagai suatu hasil hubungan kesatuan yang menjadi suatu sistem pengertian yang kompak dan utuh. Bila seorang guru telah berhasil menjalankan langkah-langkah yang sebelumnya maka akan mudah bagi para pelajar untuk menyusun dan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari beberapa proses di atas dalam bentuk perumusan kaidah, dan bila ada peristilahan nahwu yang mereka belum ketahui maka guru harus mengajarkannya dengan singkat setelah itu guru harus menulis kaidah yang telah dirancang oleh para pelajar di atas papan tulis dihadapkan pada contohnya. Setelah itu, guru membacakan kaidah rumusan itu, kemudian menugaskan para pelajar untuk membacanya secara bergiliran.

5) *Tahap aplikasi*

Sebagai langkah akhir, guru memberikan soal-soal berupa latihan dan mempraktekkan hasil pelajaran yang telah diberikan. Tegasnya, untuk memantapkan rumusan kaidah yang telah dibuat, guru harus memberikan latihan kepada para pelajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sisi kelemahan para pelajar untuk diperbaiki, mungkin itulah sebabnya sehingga buku-buku pelajaran nahwu yang banyak disusun akhir-akhir ini pada setiap akhir pemberian materi pelajaran harus diikuti dengan latihan-latihan yang disusun secara bervariasi, baik dalam bentuk soal maupun materi pertanyaannya, sehingga penguasaan para pelajar terhadap kaidah semakin meresap dan mantap.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian yang masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua berupa pembahasan materi, sedangkan pertemuan ketiga berupa tes tulis.

1. Pretest / الامتحان القبلي

Pretes pada penelitian ini dilaksanakan pada Maret dan diikuti oleh 17 siswa. Kegiatan pretes dimulai pukul 15.40 sampai 17.00 dengan materi pelajaran yang diteskan berupa tes tulis seputar *mubtada'* dan *khobar*. Materi yang diteskan ini telah dipelajari oleh para siswi dengan guru bidang studi bahasa Arab pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pretest diketahui bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kategori di bawah “baik”, ini membuktikan bahwa pemahaman para siswa terhadap kaidah nahwu masih rendah. Perolehan nilai pretes di atas akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Aspek menjawab pertanyaan seputar kaidah nahwu: terdapat 4 orang siswa (20%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 4 orang siswa (20%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, 3 orang siswa (15%) memperoleh nilai dengan kategori kurang dan 9 orang siswa (45%) memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dan nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 42.
- b) Aspek menyebutkan kedudukan kata dalam kalimat: terdapat 3 orang siswa (15%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 4 orang siswa (20%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, 6 orang siswa (30%) memperoleh nilai dengan kategori kurang dan 7 orang siswa (35%) memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dan nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 41.
- c) Aspek menerapkan pola kaidah nahwu dalam kalimat: terdapat 6 orang siswa (30%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 9 orang siswa (45%) memperoleh nilai dengan kategori cukup dan 5 orang siswa (25%) memperoleh nilai dengan kategori kurang. Dan nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 67.

2. Siklus 1 / الدورة الأولى

Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama ini diikuti oleh 15 siswa dan 5 siswa lainnya tidak dapat hadir karena izin yaitu Dinda Ivanka, Fatonah, Hilma 'Aini Fadiyah, Intan Aulia serta Levia Rystika. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada pertemuan pertama berupa pembahasan tentang materi *khobar jumlah ismiyah* yang terdapat pada kalimat-kalimat sederhana seputar *al usroh*. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini diawali dengan pembukaan yang terdiri atas penyampaian salam, pemeriksaan kehadiran siswa, appersepsi serta penjelasan tujuan dan manfaat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti di mana mula-mula peneliti menuliskan contoh berupa kalimat-kalimat sederhana di papan tulis, lalu peneliti membaca setiap contoh dengan suara jelas yang diperhatikan dan diulangi oleh para siswa, lalu peneliti menjelaskan makna dari masing-masing contoh tadi dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan tentang kedudukan masing-masing kata yang terdapat pada kalimat-kalimat.

Pertemuan kedua dihadiri oleh 18 siswa dan dimulai dari pukul 13.00 sampai 14.20. Dua orang siswa tidak dapat hadir pada pertemuan ini yaitu Dinda Ivanka karena izin serta Nada Nabila karena sakit. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini membahas materi *khobar jumlah fi'liyah* yang terdapat pada kalimat-kalimat sederhana tentang *al usroh*. Adapun proses dan urutan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini sama dengan yang berlangsung pada pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga dihadiri oleh 19 siswa dan dimulai dari pukul 15.40 sampai pukul 17.00. Satu orang siswa tidak dapat hadir pada pertemuan ini yaitu Dinda Ivanka karena izin. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini berupa tes tulis seputar materi yang telah diajarkan oleh peneliti pada dua pertemuan sebelumnya yakni *khobar jumlah ismiyah* dan *khobar jumlah fi'liyah*. Sebelum dimulainya tes tulis tersebut peneliti menerangkan ulang secara singkat materi yang telah disampaikan dan memberi kesempatan kepada siswa jika ada pertanyaan seputar materi tersebut.

Berdasarkan hasil dari tes pada siklus pertama diketahui bahwa nilai para siswa yang masuk dalam kategori di bawah baik sudah menurun. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori di atas baik namun masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Perolehan nilai tes siklus pertama di atas akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Aspek menjawab pertanyaan seputar kaidah nahwu: terdapat 14 orang siswa (70%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali, 5 orang siswa (25%) memperoleh nilai dengan kategori cukup dan 1 orang siswa (5%) memperoleh nilai dengan kategori kurang. Dan nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 85.
- b) Aspek menyebutkan kedudukan kata dalam kalimat: terdapat 19 orang siswa (95%) memperoleh nilai dengan kategori baik sekali dan 1 orang siswa (5%) memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dan nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 94.
- c) Aspek menerapkan pola kaidah nahwu dalam kalimat: terdapat 18 orang siswa (90%) yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali dan 2 orang siswa (10%) memperoleh nilai dengan kategori cukup. Dan nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 90.

Refleksi pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut :

- Sebagian siswa masih kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.
- Pada tiap pertemuan didapati siswa yang tidak hadir baik karena izin maupun sakit.
- Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
- Sebagian siswa masih terlambat hadir ke kelas sehingga mereka tertinggal penjelasan guru.
- Masih terdapat siswa yang nilainya masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang .

Berikut ini adalah rekomendasi dan perencanaan pada siklus berikutnya :

- Memberikan motivasi-motivasi kepada para siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- Meminta siswa yang tidak hadir pada pertemuan sebelumnya untuk menyalin catatan milik kawan mereka.
- peneliti menyempatkan untuk mengulangi secara singkat materi pertemuan sebelumnya di awal pembelajaran.
- Mengadakan tes susulan bagi para siswa yang tidak hadir pada saat tes.

- Menegur siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru.
- Memberikan teguran serta motivasi kepada siswa yang datang terlambat.
- Memberi kesempatan lagi kepada para siswa untuk meminta penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipelajari.
- Menghadirkan kosa kata yang berasal dari pihak siswa berdasarkan nama benda atau kata kerja dalam bahasa Arab yang telah mereka hafal agar mereka lebih bersemangat.
- Mengingat kembali kaidah yang telah dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya agar bisa dibandingkan perbedaan antara keduanya sehingga dapat lebih mudah dipahami.

3. Siklus 2 / الدورة الثانية

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada pertemuan pertama berupa pembahasan tentang materi *khobar syibhul jumlah (jar majrur)* yang terdapat pada kalimat-kalimat sederhana seputar *al usroh*.

Pada siklus yang kedua ini peneliti mengajak siswa untuk mencari beberapa kosakata baru berdasarkan nama benda atau kata kerja yang mereka hafal dengan tujuan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi sehingga lebih bersemangat. Lalu peneliti membaca setiap contoh dengan suara jelas yang diperhatikan dan diulangi oleh para siswa, lalu peneliti menjelaskan makna dari masing-masing contoh tadi dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan tentang kedudukan masing-masing kata yang terdapat pada kalimat-kalimat.

Pertemuan kedua dihadiri oleh 15 siswa dan dimulai dari pukul 13.00 sampai 14.20. Terdapat lima orang siswa yang tidak hadir karena izin yaitu Fatonah, Fitri Yani, Levia Rystika, Melati Kusuma dan Nidaan Khalamatul. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini membahas materi *khobar syibhul jumlah (zorof)* yang terdapat pada kalimat-kalimat sederhana tentang *al usroh*. Adapun proses dan urutan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini sama dengan yang berlangsung pada pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga dihadiri oleh 16 siswa dan dimulai dari pukul 15.40 sampai pukul 17.00. Sebanyak empat orang siswa tidak hadir pada pertemuan ini karena izin, mereka adalah Afifah Rahmadiyah, Fitri Yani, Levia Rystika dan Melati Kusuma. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini berupa tes tulis seputar materi yang telah

diajarkan oleh peneliti pada dua pertemuan sebelumnya yakni *khobar syibhul jumlah* (jar majrur) dan *khobar syibhul jumlah (zorof)*. Sebelum dimulainya tes tulis tersebut peneliti menerangkan ulang secara singkat materi yang telah disampaikan dan memberi kesempatan kepada siswa jika ada pertanyaan seputar materi tersebut. Siswa-siswa yang tidak hadir pada pertemuan ini diberikan tes susulan pada pertemuan berikutnya.

Rata-rata nilai hasil tes dari keseluruhan aspek pada pretes adalah 50 lalu naik menjadi 89,67 pada tes siklus 1 dan naik lagi menjadi 93,33 pada siklus 2. Ini berarti kenaikan rata-rata nilai keseluruhan aspek dari pretes ke tes siklus 1 adalah 39,67(79,34%) dan dari tes siklus 1 ke tes siklus 2 adalah 3,66(4,08%).

Peningkatan rata-rata nilai dari pretes ke tes siklus 1 bisa dikatakan sangat baik yakni sebesar 79,34%. Kenaikan rata-rata nilai tersebut didapati setelah para siswi mempelajari kaidah nahwu dengan model pembelajaran *istiqra'i* sedangkan sebelumnya mereka masih belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Nilai rata-rata dari tes siklus 1 ke tes siklus 2 juga meningkat sebesar 4,08%. Peningkatan ini terjadi karena pada pembelajaran di siklus 2 peneliti berusaha meningkatkan lagi semangat belajar para siswi dengan memberikan berbagai motivasi melalui cerita-cerita singkat, tanya jawab, dan hadiah. Selain itu juga pada pembelajaran di siklus 2 peneliti lebih banyak menghadirkan kosakata yang berasal dari para siswi berdasarkan nama benda atau kata kerja yang telah mereka hafal sehingga membuat mereka lebih bersemangat lagi.

KESIMPULAN / الخلاصة

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai tes yang diperoleh pada penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *istiqro'i* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kaidah nahwu yang diajarkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai tes yang dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan rata-rata nilai tes dari pretes ke siklus 1 adalah sebesar 79,34% dan peningkatan rata-rata nilai tes dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 4,08%.

Dalam kesimpulan ini peneliti juga menyarankan beberapa terkait :

1. Bagi para guru yang bahasa Arab yang ingin menerapkan variasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap kaidah nahwu maka dapat menerapkan model *istiqra'i* dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi para siswa hendaknya lebih bersemangat lagi dalam mempelajari bahasa Arab mengingat bahasa Arab sangat berguna dalam kehidupan.
3. Bagi peneliti lain yang akan menerapkan model *istiqra'i* dalam penelitiannya hendaknya mampu memberikan motivasi yang baik untuk meningkatkan perb dan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA / المراجع

- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Nuh, Abdullah dan Oemar Bakri. 2008. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- STIT Darul Fattah. 2013. *Buku Panduan Skripsi*. Bandar Lampung: STIT Darul Fattah.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaekhuddin dan Hasan. 2009. *Ayo Memahami Bahasa Arab*. Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Sagala. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ummi K, Robi'ah dan Muhdil Anam. 2009. *Penuntun Belajar Bahasa Arab*. Depok: Arya Duta.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Yuyu, Wahyoedin. 2011. *Pelajaran Tata Bahasa Arab*. Yogyakarta: Mutiara Media.

الغلاييني، مصطفى. ٢٠٠٩م. جامع الدروس العربية. القاهرة: دار السلام.
 جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية. ١٤٢٢هـ. سلسلة تعليم اللغة العربية -
 المستوى الثاني - النحو. جاكارتا: إاداتا.
 نعمة، فؤاد. ملخص قواعد اللغة العربية الطبعة التاسعة. بيروت : دار الثقافة
 الإسلامية.